

Tasbih, Tahmid dan Tahlil Memperkokoh Tauhid

By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

Universitas Medan Area

22 Oktober 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2018

Tasbih, Tahmid, dan Tahlil Memperkokoh Tauhid
Prof. Dr. Hasyimasyah Nasution, MA. (22 Oktober 2018)

Topik kita kali ini adalah tentang *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil* dalam memperkokoh tauhid. Ini istilah yang tidak asing lagi bagi kita dan sering kita dengar, bahkan kita sudah paham apa maksudnya. Tapi memang perlu hal ini kita ulang-ulang untuk meningkatkan kesadaran kita sehingga dalam pengamalannya dari hari ke hari terjadi peningkatan. Karena bagaimanapun pengamalan itu muncul dari kesadaran yang semakin tinggi sehingga terdorong lebih kuat untuk mengamalkan sesuatu yang disadari itu.

Mari kita lihat dulu apa sesungguhnya tauhid itu. Karena istilah *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil* itu sesungguhnya adalah kalimat-kalimat atau ungkapan yang baik. Yang disebut di dalam surat Ibrahim sebagai *kalimatun thoyyibah*. Dalam surat Ibrahim (14) ayat 24 dan 25, apa yang kita sebut *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil* itu merupakan *kalimatun thoyyibah*. “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat*”. Jadi kata-kata *tasbih*, *tahmid* dan *tahlil* itu sebenarnya adalah salah satu bentuk yang dijadikan sebagai ungkapan untuk menyadarkan kita. Itulah nanti kesadaran kita kepada Allah dan dengan kesadaran itu, maka kita terdorong untuk berbuat lebih optimal dalam beribadah kepada Allah SWT.

Tauhid itu secara harfiah adalah mengesakan Allah. Meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya zat yang tidak ada yang lainnya. Istilah tauhid ini muncul karena sebelumnya yang dianggap mempengaruhi manusia itu lebih dari satu, bahkan sangat banyak. Sering kita dengar istilah dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan gaib yang kemudian dipersembahkan segala sesuatu untuk membujuknya sehingga tidak mengganggu kita atau sebaliknya untuk bisa kita pergunakan. Walaupun dunia semakin modern, tapi masih tetap kita jumpai hal-hal yang seperti itu. Itulah yang disebut dengan syirik. Pelakunya dinamakan musyrik. Jadi, tauhid itu lawannya adalah syirik. Dan syirik ini dikatakan dalam Alquran, tidak akan diampuni oleh Allah. Karena selain tidak mengakui bahwa Allah itu Esa, tapi juga mengabdikan dirinya kepada yang lebih banyak mempengaruhi dirinya itu. Yaitu para dewa tadi atau kekuatan-kekuatan gaib itu.

Kalau kafir, masih memungkinkan pengertian-pengertian lain. Karena kafir itu adalah yang tertutupi hatinya. Dan kalau tutup itu disingkap, dibukakan atau dia diberitahu yang sebenarnya, dimungkinkan dia akan paham. Tapi kalau syirik itu sudah sama sekali menolak.

Bahkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab di dalam kitab tauhid, beliau menjelaskan bahwa syirik itu tidak mesti sesuatu yang jelas. Tapi yang pasti penyembahannya itu karena wujudnya besar. Atau yang sering disebutnya dengan istilah syirik akbar. Syirik itu juga ada yang kecil, bahkan tersembunyi. Dia ada, dan dirasakan oleh yang bersangkutan, tapi kecil. Meskipun kecil, dia mempengaruhi gerak hati nurani dan cara berpikir orang. Dan ini sebenarnya yang paling banyak dalam kehidupan.

Ada satu gejala yang tidak baik pada masyarakat kita. Dapat kita lihat indikasinya pada sebuah buku yang menjadi *best seller*, paling laris dan banyak pembelinya. Adalah buku "*Mengenal dan berkawan dengan setan*". Mungkin pada mulanya hanya sekedar tahu. Tapi kemudian setelah dijelaskan dalam buku itu keistimewaan-keistimewaan yang bisa mempengaruhi manusia, maka orang semakin ingin tahu bahkan mungkin ingin bergaul dengan kehidupan setan. Bisa kita lihat umpamanya itu munculnya horoskop di sejumlah media massa, terutama media cetak. Juga banyaknya tayangan sinetron atau drama-drama yang menggambarkan persoalan-persoalan yang sangat mistik. Ini sangat mempengaruhi pada pertumbuhan anak karena sejak kecil mereka sudah dihadapkan pada hal-hal yang bersifat khayali. Oleh karena itulah, syirik *khafi* atau syirik kecil ini berbahaya. Berbahaya bagi kehidupan dan sekaligus berbahaya bagi tauhid.

Ada juga nama lain dari tauhid itu, disebut dengan akidah. Akidah itu sebetulnya adalah perjanjian primordial antara kita dan Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 172, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini"*".

Bahkan sangat menarik sebetulnya, ada sifat-sifat ruh yang memiliki kecenderungan kepada Tuhan. Mungkin akan muncul dua pemahaman.

Pertama, Allah membuat ruh yang berbeda dengan dirinya. Tapi juga dimungkinkan bahwa ada unsur-unsur ilahiyah. Tentu tidak sama dengan Tuhan, tapi kecintaan kepada unsur yang sama dari Allah itu membuat kita senang bertemu dengan Allah. "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*", Kenapa itu ditanyakan? Supaya nanti kamu pada hari kiamat tidak lagi menanyakan "*Kenapa kami tidak diberi benih supaya mencintaiMu? Supaya hidup kami menjadi tenang. Supaya kami tidak syirik. Supaya kami berakidah dan bertauhid yang benar*". Bahwa yang terjadi sebenarnya adalah kelalaian kamu. Jadi, kamu sudah dipersiapkan menjadi manusia yang kecenderungan manusia itu mengalami keluh kesah.

Keluh kesah itu akan bisa diatasinya kalau mereka merindukan Tuhannya dengan cara mengamalkan perintah-perintah Tuhan.

Perintah-perintah Tuhan itu sebelum diamalkan harus tumbuh satu kesadaran. Kesadaran itulah yang kita sebut dengan *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil*. Oleh karenanya, melafaskan kalimat-kalimat itu sangat perlu. Tapi tidak sekedar gerakan-gerakan mulut dan lidah, tapi juga yang paling utama kesadaran terhadap maknanya. Sekarang mari kita lihat maknanya. Ini merupakan upaya menyadarkan kita dan memelihara keyakinan yang tadi disebut sebagai perjanjian primordial itu supaya kita terdorong, terus menerus untuk meningkatkan amal kita, dan memang pada akhirnya itu hanya sebagai pondasi saja yang akan muncul dalam amal-amal kita. Maka dia tidak boleh menjadi pasif.

Ini yang disebut oleh Abu A'la Al Maududi dan para ulama-ulama lain bahwa tauhid yang benar itu akan mendorong orang lebih agresif untuk mendatangi Tuhannya, beribadah, dan berharap kepada Tuhannya. Kalau orang memiliki semangat yang seperti ini dalam hidup. Kata-kata tahmid itu tidak menggunakan simbol dan tidak menggunakan perantara-perantara melalui benda-benda atau makhluk-makhluk di alam ini, tapi langsung ke dalam hati yang bersangkutan. Maka apa yang dilakukan oleh masyarakat-masyarakat bersahaja dulu sebenarnya kalau kita lihat, itu baru tahapan awal yang seharusnya untuk dunia modern sekarang tidak layak lagi secara ilmu tauhid untuk dilakukan. Karena itu hanya perantara dan kita tidak boleh terus menerus berada dalam perantara. Kita harus sampai kepada tujuan.

Kalau kita lihat contoh-contoh dari kalimat *tasbih* itu di antaranya pada surat Al-Jumu'ah ayat 1, "*Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana*". Kemudian di dalam surat Al-Isra' ayat 44 disebutkan, "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun*". Kemudian biasanya orang modern itu kalau tidak fungsional penjelasannya mereka kurang terdorong menyebutkan lafas-lafas tasbih itu. Maka dalam surat Al-Hijr ayat 97-98 Allah berfirman, "*Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud*". Jadi sebenarnya menurut ilmu kedokteran atau psikologi ini adalah obat dengan mengucapkan *subhanallaah* itu.

Kalau kita merasa sesak karena persoalan yang mendesak kita, dan ini tentu dialami oleh semua manusia, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu. Kata *tasbih* itu sendiri sebenarnya adalah mensucikan Tuhan. Kenapa Allah harus disucikan? Karena boleh jadi

pemahaman kita terhadap Allah itu tidak benar. Karena keterbatasan kita dan luasnya Allah SWT dalam segala hal kekuasaannya. Kemungkinan kita salah memahami dalam menyembah-Nya seperti ketika beribadah. Itu artinya ada pengakuan kita sebagai sesuatu yang lemah, dan Allah sebagai sesuatu Yang Maha Besar. Kalau terjadi kesalahan, maka kita menundukkan diri kita kepada Allah. Harapan kita penuh kepada Allah. Ada unsur psikologis yang sangat kuat di sana yang mendorong kita untuk terus mengabdikan kepada Allah. Dalam bentuk lafas, ungkapan-ungkapan tasbih itu. Tapi sebaiknya tidak sekedar disebutkan, namun juga harus dipahami.

Kemudian, *tahmid* itu adalah memuji. Kenapa kita harus memuji Allah? Karena Dia memiliki kebesaran, dan kebesarannya itu kita rasakan dalam hidup melalui ciptaan-ciptaanNya. Tidak ada orang yang mungkin hidup di dunia ini kalau tidak menggunakan bantuan dari ciptaan Allah. Bagaimana kita bisa hidup kalau tidak makan? Dan yang kita makan itu sesungguhnya adalah yang dihidupkan oleh Allah.

Kemudian lafas *tahlil*, yang berbunyi *Laa ilaaha illallaah*. *Ilah* itu artinya yang disembah. Maka dalam ilmu tauhid dikelompokkan dalam tiga bagian. Pertama yaitu *tauhid rububiyah* artinya pengakuan terhadap Allah sebagai yang mengatur dan menciptakan alam ini. Kedua yaitu *tauhid mulkiyah* artinya pengakuan bahwa Allah itu berkuasa terhadap alam dan diri kita. Dan yang ketiga yaitu *tauhid uluhiyah* Allah itu tidak sekedar dikagumi kehebatannya, tetapi juga disembah. *Laa ilaaha illallaah*. Disembah itu merupakan bentuk ibadah. Maka kita tidak boleh berhenti hanya sekedar ada kesadaran bahwa Allah berkuasa. Tapi harus dibuktikan dengan ibadah-ibadah kita sebagai satu bentuk penyembahan kita kepada Allah.

Maka dalam penjelasan-penjelasan para ulama ada yang menyebutkan 10 makna dari kalimat *Laa ilaaha illallaah*. Di antaranya adalah tidak ada yang mencipta alam kecuali Allah. Kemudian ada juga yang menambahkan tidak ada yang bisa memberi rezeki kecuali Allah. Tidak ada yang memelihara kita kecuali Allah. Oleh karena itu, benarlah lafas-lafas ini sebagai *kalimatun thoyyibah*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*. Yang akan memperkokoh keyakinan, tauhid, akidah kita kepada Allah SWT. Yang telah kita terima dan kita sadari sebagai suatu yang baik untuk hidup kita.